

**MANAJEMEN BUDAYA BERPRESTASI DAN KOMPETISI DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN**

BHERRIO DWI SAPUTRA

ABSTRAK

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji landasan teoritik untuk mengetahui (1) manajemen budaya berprestasi dan kompetisi, (2) hambatan dalam pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi, dan (3) solusi yang dilakukan dalam mengatasi pengembangan manajemen budaya berprestasi dan kompetisi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Budaya sekolah yang baik menentukan peningkatan prestasi dan motivasi siswa untuk berprestasi, sikap dan motivasi guru serta produktivitas dan kepuasan kerja guru. Untuk menciptakan budaya sekolah yang positif dibutuhkan adanya kesadaran dan motivasi terutama dari diri masing-masing warga sekolah. Salah satu bentuk budaya sekolah yang dikembangkan di sekolah khususnya sekolah dasar adalah pengembangan budaya berprestasi dan berkompetisi. Budaya berprestasi dan berkompetisi menjadi hal yang sangat dibutuhkan karena budaya berprestasi dan berkompetisi merupakan gambaran kualitas pendidikan yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan, karena hal ini akan lebih mudah diterima dan dijalankan dalam setiap pembelajaran, serta akan membawa pengaruh pada perkembangan kemampuan siswa. Budaya berprestasi dan berkompetisi diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena ikut menentukan kemajuan dan kualitas pendidikan di sekolah.

Kata kunci: *manajemen, budaya berprestasi dan kompetisi, kualitas pendidikan*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dianggap sebagai salah satu bidang yang bersifat preventif, karena pendidikan dapat membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara terdiri atas Tri Pusat Pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak mendapatkan pendidikan pertama dalam keluarga, baik pendidikan moral dan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam lingkungan pendidikan sekolah, anak mendapatkan pengetahuan baru dalam bentuk teori dan praktik. Dalam lingkup masyarakat anak mencontoh dan menerapkan pengetahuannya dalam lingkungan masyarakat sebagai implementasi ilmu di sekolah.

Dalam pendidikan, sekolah merupakan tempat untuk mengembangkan dan menyiapkan peserta didik menjadi individu yang cerdas dan berkarakter. Pendidikan karakter juga merupakan gambaran kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan. Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan dari sedini mungkin karena hal ini akan lebih mudah diterima dan tersimpan dalam memori anak, serta akan membawa pengaruh pada perkembangan dan pribadi anak hingga dewasa dan masa tua nantinya. Pendidikan karakter juga diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini dikarenakan pendidikan karakter ikut menentukan kualitas dan kemajuan suatu bangsa.

Budaya sekolah menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan kualitas pendidikan. Budaya sekolah diharapkan dapat menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi, seperti apakah mekanisme internal sekolah terjadi. Karena warga sekolah masuk ke sekolah dengan bekal budaya yang mereka miliki, namun masih ada anggapan dari sebagian besar warga sekolah bahwa masuk sekolah hanya mendukung kualitas pembelajaran bukan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Hal yang terpenting dari budaya sekolah adalah norma, keyakinan tradisi, upacara keagamaan, seremoni, dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang tertentu.

SD Negeri II Samiberjo Sragen mempunyai budaya sekolah unggul tersendiri dimana dikembangkan budaya positif di sekolah ini yang dapat dilihat dari budaya yang dikembangkan disekolah tersebut diantaranya: Budaya keagamaan, budaya kerja, budaya berprestasi dan berkompetisi, budaya disiplin dan budaya bersih. Dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SD Negeri II Samiberjo Sragen menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah masih memiliki kendala-kendala tersendiri, bahwa dalam penerapan disiplin di antaranya siswa kurang disiplin dalam tata tertib sekolah seperti masih adanya siswa yang sering terlambat pada saat masuk ke sekolah, ada juga siswa yang kurang dalam menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih, dan masih ada juga siswa yang keluar sekolah sebelum jam pelajaran berakhir.

Salah satu bentuk budaya sekolah yang dikembangkan di sekolah khususnya sekolah dasar adalah pengembangan budaya berprestasi dan berkompetisi. Budaya berprestasi dan berkompetisi menjadi hal yang sangat dibutuhkan karena budaya berprestasi dan berkompetisi merupakan gambaran kualitas pendidikan yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan, karena hal ini akan lebih mudah diterima dan dijalankan dalam setiap pembelajaran, serta akan membawa pengaruh pada perkembangan kemampuan siswa. Budaya berprestasi dan berkompetisi diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena ikut menentukan kualitas pendidikan.

Budaya bersprestasi dan berkompetisi siswa dinilai berhasil apabila siswa menunjukkan kebiasaan prestasi yang semakin baik dari waktu ke waktu. Prestasi yang baik akan muncul dan berkembang pada diri siswa apabila memiliki sikap positif terhadap konsep karakter yang baik dan terbiasa melakukan kegiatan belajar secara berkesinambungan dan menerapkan sikap bersaing yang sehat. Oleh karena itu budaya berprestasi dan berkompetisi dikemas dalam wadah yang komprehensif dan bermakna melalui budaya sekolah. Budaya berprestasi dan berkompetisi perlu diformulasikan dan dioperasionalkan melalui penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa dan budi pekerti agar sikap yang dimiliki oleh setiap individu yang diharapkan mampu menjadi generasi penerus yang tangguh memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai yang dimiliki bangsanya.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, muncul ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Budaya Berprestasi Dan Kompetisi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan ”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, permasalahan secara garis besar diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Masih ada siswa yang kurang disiplin saat pembelajaran berlangsung,
- b. Kesadaran akan penerapan budaya sekolah masih kurang oleh sebagian warga sekolah,
- c. Penerapan budaya sekolah masih memiliki kendala-kendala,
- d. Sikap berkompetisi di dalam kelas belum jelas terlihat.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah pada sub identifikasi masalah, permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada manajemen budaya berprestasi dan kompetisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana manajemen budaya berprestasi dan kompetisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah?
- b. Apa hambatan dalam manajemen budaya berprestasi dan kompetisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah?

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui manajemen budaya berprestasi dan kompetisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah.
- b. Untuk mengetahui hambatan dalam manajemen budaya berprestasi dan kompetisi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Jetis II Sambirejo Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Makalah ini diharapkan secara teoritis dapat memberikan pengetahuan tentang penanaman disiplin melalui budaya sekolah.
- b. Makalah ini dapat memberikan nuansa baru bagi pendidikan bahwa budaya sekolah perlu ditingkatkan agar setiap warga sekolah dapat menerapkan kedisiplinan dalam setiap kegiatan.
- c. Makalah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas dan keunggulan sekolah dalam pelaksanaannya dan dapat menjadi tolak ukur bagi kepala sekolah sejauh mana budaya sekolah unggul yang diterapkan sudah berjalan dengan baik.
- d. Diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dalam pelaksanaan tugas-tugas disekolah dalam mengawasi dan melaksanakan budaya yang diterapkan disekolah agar dapat dilaksanakan dengan kualitas yang lebih baik.

B. Pembahasan

1. Manajemen Pengembangan

Manajemen dapat dilihat dalam arti luas dan arti sempit. Manajemen dalam arti luas, menunjuk pada rangkaian kegiatan, dari perencanaan akan dilaksanakan kegiatan sampai penilaiannya. Manajemen dalam arti sempit, terbatas pada inti kegiatan nyata, mengatur dan mengelola kelancaran kegiatannya, mengatur kedekatan personil yang melaksanakan, pengaturan sarana pendukung, pengaturan dana, dan lain-lain tetapi masih terkait dengan kegiatan nyata yang sedang berlangsung. Istilah manajemen mendukung tiga pengertian yaitu : a) manajemen

sebagai suatu proses, b) manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan c) manajemen sebagai suatu seni dan sebagai suatu ilmu pengetahuan (Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, 2012:78).

Definisi manajemen di atas merupakan pengertian manajemen secara umum, sedangkan dalam pendidikan, manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- b. Manajemen pendidikan dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- c. Manajemen pendidikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif, efisien dan akuntabel (Husaini Usman, 2010:12).

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan khususnya dalam manajemen budaya berprestasi dan kompetisi. Manajemen berlangsung dalam suatu proses berkesinambungan secara sistemik, yang meliputi fungsi-fungsi manajemen, yaitu; perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Fungsi Perencanaan

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Pada dasarnya merencanakan adalah kegiatan yang hendak dilakukan di masa depan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengatur berbagai sumber daya agar hasil yang dicapai sesuai yang diharapkan. Ada tiga kegiatan dalam setiap perencanaan, diantaranya:

- 1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Pemilihan pengembangan untuk mencapai tujuan
- 3) Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya terbatas.

Dalam kerangka manajemen budaya berprestasi dan kompetisi, perencanaan bermakna bahwa kepala sekolah bersama timnya harus berpikir untuk menentukan sasaran-sasaran dikaitkan dengan kegiatan mereka sebelumnya. Untuk menjamin pencapaian hasil akhir dari perencanaan, kepala sekolah harus berpijak pada data yang cermat dan akurat. Rencana memberikan arah sasaran bagi organisasi dan mencerminkan prosedur terbaik untuk mencapai sasaran tersebut. Selain itu, rencana memungkinkan:

- 1) Sekolah dapat memperoleh serta mengikat sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuannya;
- 2) Anggota organisasi dapat melanjutkan kegiatan-kegiatan secara konsisten dengan tujuan dan prosedur yang telah dipilih; dan
- 3) Kemajuan ke arah tujuan dapat dipantau dan diukur, sehingga tindakan perbaikan dapat diambil apabila kemajuan itu tidak memuaskan.

b. Fungsi Pengorganisasian

Fungsi manajemen berikutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). “Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara orang-orang, sehingga mereka dapat bekerja sama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu” (George R. Terry, 1986:34).

Pengorganisasian: “... *as the act of planning and implementing organization structure. It is the process of arranging people and physical resources to carry out plans and accomplishment organizational objective*” (Lousie E. Boone dan David L. Kurtz, 1984:65).

Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pengorganisasian dalam manajemen budaya berprestasi dan kompetisi pada dasarnya merupakan upaya untuk melengkapi rencana-rencana yang telah dibuat dengan susunan

organisasi pelaksanaannya. Hal yang penting untuk diperhatikan dalam pengorganisasian adalah bahwa setiap kegiatan harus jelas siapa yang mengerjakan, kapan dikerjakan, dan apa targetnya.

c. Fungsi Pelaksanaan

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Dalam hal ini, “*actuating* merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota-anggota perusahaan tersebut oleh karena para anggota itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut” (George R. Terry, 1986:56). Dari pengertian di atas, pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

d. Fungsi Evaluasi

Fungsi evaluasi sama pentingnya dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya yaitu perencanaan, pengorganisasian, pemantauan, dan pengendalian. “Evaluasi adalah proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis yang diperlukan dalam rangka pengambilan keputusan” (GAO, 1992:4). “Evaluasi akan menghasilkan umpan balik dalam kerangka efektifitas pelaksanaan kegiatan organisasi. Evaluasi adalah proses untuk mengumpulkan informasi. Sebagaimana dengan proses pada umumnya, evaluasi harus dapat mendefinisikan komponen-komponen fase dan teknik yang akan dilakukan” (*Department of Health & Human Service*).

Manajemen pengembangan adalah suatu proses atau sistem pengelolaan. Manajemen pengembangan sebagai suatu proses atau sistem organisasi dan peningkatan kemanusiaan dalam kaitannya dengan suatu sistem pendidikan. Kegiatan pengelolaan pada suatu sistem pendidikan bertujuan untuk keterlaksanaan proses belajar mengajar yang baik, yang mencakup:

- a. Pengembangan kurikulum yang meliputi administrasi kurikulum, metode penyampaian, sistem evaluasi, sistem bimbingan.
- b. Pengembangan ketenagaan
- c. Pengembangan pengadaan dan pemeliharaan fasilitas dan alat-alat pendidikan.
- d. Pengembangan pembiayaan.
- e. Pengembangan hubungan dengan masyarakat

2. Manajemen Budaya Sekolah

a. Pengertian Budaya Sekolah

Budaya menggambarkan tindakan manusia untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu. Sahlan (2010:70) menjelaskan bahwa istilah budaya datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1967:82), “kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan budaya sedangkan budaya berasal dari kata budi, yang singkat boleh diartikan sebagai jiwa manusia yang telah masak. Budaya atau kebudajaan tidak lain artinya daribada buah budi manusia. Didalam bahasa asing kebudajaan itu dinamakan kultur dan diartikan pula sebagai buah budi manusia. Menurut Koentjaraningrat (2003:72), “Kebudayaan juga didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar”.

Zamroni (2011:87) mengemukakan pentingnya sekolah memiliki Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi, Dasar dan Menengah

budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki a) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan a) integrasi internal yang memungkinkan sekolah menghasilkan individu yang memiliki sifat positif. Oleh karenanya suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah.

Memperhatikan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budayasekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, upacara, simbol dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah.

b. Unsur-unsur budaya sekolah

Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya.

Menurut Sudrajat (2011:13) mengutip pendapat Nursyam, “setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis. Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah”.

Pertama, kultur akademik. Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji. Budaya akademik juga dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan yang berhubungan dengan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian.

Kedua, kultur sosial budaya. Kultur sosial budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi, Dasar dan Menengah

budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya serta menerapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan seperti budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme. Di sisi lain sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara.

Ketiga, kultur demokratis. Kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan suatu kelompok maupun bangsa. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif serta sikap mengabdikan atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif dan transparan pada setiap tindakan maupun keputusan. Kultur demokratis tercermin dalam pengambilan keputusan dan menghargai keputusan, serta mengetahui penuh hak dan kewajiban diri sendiri, orang lain, bangsa dan negara.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Budaya sekolah menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan kualitas pendidikan. Budaya sekolah diharapkan dapat menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi, seperti apakah mekanisme internal sekolah terjadi. Hal yang terpenting dari budaya sekolah adalah norma, keyakinan tradisi, upacara keagamaan, seremoni, dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang tertentu.
2. Budaya berprestasi dan berkompetisi menjadi hal yang sangat dibutuhkan karena budaya berprestasi dan berkompetisi merupakan gambaran kualitas pendidikan yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan, karena hal ini akan lebih mudah diterima dan dijalankan dalam setiap pembelajaran, serta akan membawa pengaruh pada perkembangan kemampuan siswa. Budaya berprestasi dan berkompetisi diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), karena ikut menentukan kualitas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Lia Yuliana. 2008. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Aditya Media.*
- Asmaun Sahlan. 2010. Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. UIN-MALIKI. Press, Jakarta.*
- Koentjaraningrat. 2003. Pengantar Antropologi I. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Subana dan Sudrajat. 2011. Dasar-dasar Penelitian Ilmiah. Bandung: Pustaka. Setia.*
- Terry, George R. Winardi. 1986. Asas-asas Manajemen. Alumni, Bandung*
- Usman, Husaini. 2010. Manajemen (Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan). Jakarta: Bumi Aksara*
- Zamroni, 2011. Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural. Gavin Kalam Utama, Jakarta.*